

*Kumpulan Cerpen*

# Ukiran Tinta Pencari Karya

Penulis :

Ade Oktavia, Ahmad Dairobi Romdoni, Aji Gunawan,  
Alawi Nishfahul Khoer, Alfiani Nur Fajriyah,  
Asriyatus Syaniah, Dini Hermawati, Divya Diyanazliyah



**Dakwahpos**

## **Ukiran Tinta Pencari Karya, Kumpulan Cerpen**

©2018

Penulis : Ade Oktavia, Ahmad Dairobi Romdoni

Aji gunawan, Alawi Nishfahul khoer, Alfiani

Nur Fajriyah, Asriyatus Syaniah, Dini

Hermawati, Divya Diyanazliyah

Desain Sampul : Babon Design

Diterbitkan oleh : **Dakwahpos Publishing** kerjasama dengan  
**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**, Universitas  
Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A. H. Nasution No. 105 Cibiru Bandung, Jawa Barat

Cetakan I : Januari 2018



Buku ini memiliki lisensi *Creative Commons* CC-BY-NC-ND. Artinya mengizinkan setiap orang untuk mengunduh buku dan membaginya dengan orang lain selama mereka mencantumkan sumbernya. Dilarang mengubahnya dengan cara apapun atau menggunakannya untuk kepentingan komersial. Informasi lebih lanjut tentang Lisensi Creative Commons ini baca di [www.dakwahpos.com/p/dakwahpos-publishing.html](http://www.dakwahpos.com/p/dakwahpos-publishing.html)

## KATA PENGANTAR

Puji beserta syukur kehadirat Allah Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya. Rahmat dan karunia yang menghantarkan penulis bisa menulis kumpulan cerpen yang berjudul “Kumpulan Cerpen Ukiran Tinta Pencari Karya”. Shalawat berangkai salam tidak lupa kita mohonkan kepada-Nya, agar disampaikan kepada baginda pembawa risalah, penegak kalimah “Laa Ilaaha Illallah”, yakni Nabi Muhammad Saw.

*“Teruslah berkarya, manusia tidak akan melihat apa yang kamu inginkan, tepi mereka akan melihat apa yang kamu lakukan”.*

Kalimat sederhana namun sarat akan makna, membangkitkan semangat juang penulis untuk terus mengkaryakan ide yang timbul kepermukaan. Kalimat ini diucap oleh orang tua yang senantiasa mendampingi dan membimbing penulis di kampus hijau, UIN Sunan Gunung Djati ini, yakni pembimbing Mata Kuliah Jurnalisme Dakwah, Dr. uwes Fatoni, M. Ag.

Dalam penulisan karya ini, penulis mendapatkan berbagai masalah, baik yang datang dari diri sendiri maupun pihak luar. namun dukungan mengalir dengan tak henti-hentinya kepada penulis. Oleh sebab itu, penulis sangat berterima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan ini. Terutama kepada kedua orang tua penulis yang cinta, kasih, perhatian, semangat dan do'anya tidak pernah berhenti tucurahkan untuk penulis, dosen pembimbing yang senantiasa mendampingi dan membimbing penulis serta rekan-rekan dan kawan-kawan yang membantu, menemani, dan mendukung penulis dalam pembuatan karya ini.

Besar harapan penulis, semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua. Baik bagi penulis, maupun bagi pembaca. Amiin Ya Rabbal Alamiin.

Bandung, 27 Desember 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI .....	ii
Bulan Bintang (Sudah Tak) Bersinar .....	3
Kisah Seorang Santri .....	12
Persinggahan yang Aman dan Damai.....	21
Ternyata.....	28
Buah Dari Kejujuran.....	41
Masjid Walet .....	49
Ketika Adzan Magrib Berkumandang .....	61
Siapa Yang Kau Tunggu? Aku Disini Bersamamu .....	76

**MAHASISWA DALAM GORESAN TINTA**

**CERITA PENDEK**

**Tulisan Yang Tak Berharga, Bagi Siapa Yang Tidak  
Bisa Mengharganya.**

**Tulisan Yang Tak Bermakna, Bagi Siapa Yang Tak  
Mampu Memaknainya.**

**Dan Tulisan Yang Tak Berwarna, Bagi Siapa Yang  
Tak Mau Mewarnainya.**

**Inilah Karya Mahasiswa Yang Tak Terjamah Secara  
Nyata, Namun Berharga, Bermakna Dan Penuh  
Warna.**

**Tulisan Ini Persembahkan Dari Kami, Mahasiswa  
Semester 3 Kelas A Angkatan 2016**

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

**UIN Sunan Gunung Djati Bandung**

**Tahun Ajaran 2017/2018**

**\*\*\*SELAMAT MEMBACA\*\*\***

## **BULAN BINTANG (SUDAH TAK) BERSINAR**

Oleh: Ade Oktavia

Penguasa siang sudah mencapai titik termiring. Udara yang begitu sesak berganti damai dalam buaian lantunan adzan dari speaker-speaker masjid negeri ini. Lampu-lampu kuning emas, menampakkan diri begitu anggun, menyapa dengan ramah dan membelai setiap hentakan langkah gontai yang berlalu lalang sore ini. Wajah kusut seharian setelah mencururkan banyak keringat terlihat begitu lega, saat mega merah menemani dari ufuk barat. Ahh, senja di kota kembang, memang tak tergantikan.

Aku Via, Ulvia Alfhidayah. Berstatuskan mahasiswa tingkat awal mengharuskan aku kembali ke istana sementara saat matahari lelah menyapa bumi.

Sore itu terasa menghujat. Seorang wanita tua berpakaian putih hendak menuju bangunan megah berkepala bulan bintang, berseteru dengan seorang anak 15 tahunan. Perdebatan sengit yang disembunyikan tersirat jelas dari mimik wajahnya. Tak banyak yang

memperhatikan. Hanya segelintir menusia pejalan yang berlalu lalang namun berlalu tak peduli.

“Datanglah ke masjid dulu, kamu sudah besar. Kapan akan melaksanakan perintah-nya. Hayu, kemasjid dulu”, ucap si wanita sembari menarik tangan anak itu.

“Aahh, ibu. Apaan sih, jangan suka ngatur aku lagi deh bu. Semua orang juga udah tau, aku udah gede bu. Aku nggak mau kesana. Aku hanya minta uang. Sekarang kasih aku uang bu”. Tolak anaknya sambil melepas tarikan si ibu dengan menghempasnya.

“Nak, kamu ke masjid dulu. Nanti urusan uang dibelakang. Yang jelas, sekarang ke masjid dulu. Ayoo”, tegas ibu itu.

“Jangan kolot deh bu, ini jaman modern. Ibu jangan banyak bacot. Malu bu ih dilihat orang. Udah sini uangnya”, si anakpun merebut dompet yang dipegang oleh ibu itu, lalu mengambil beberapa helai lembaran bergambar pahlawan proklamasi dan berlalu begitu saja.

“Astaghfirullah, bahkan pahlawan yang gagah beranipun yang terlukis disana mejadi masalah antara aku



dengan pangeran kecilku yang sudah bertumbuh jakun itu”, ratapnya samar.

Wanita itu melanjutkan hajatnya menuju masjid dengan langkah bertatahkan lesu. Rasa penyesalan berkecambuk jelas diraut wajahnya. Dengan hati dan langkah tertahan ia paksakan hingga sampai di rumah tujuannya itu.

Aku yang sedari tadi membuntuti langkahnya baru menyadari satu hal. Ternyata wanita itu telah bermandikan cucuran bening yang mengalir begitu derasnya dari dua telaga indah yang telah banyak menyaksikan titik-titik kehidupan. Tak menunda waktu, langsung saja ia basuh wajahnya hingga beruntutan sampai kekakinya. Lalu ia angkat kedua tangan, menundukkan diri pasrah pada-Nya, lalu ia usap telapak tangannya ke wajah itu dan berlalu masuk masjid.

Disana, usai melaksanakan shalat Maghrib, ia angkat tangan kembali. Hanyut dalam kekhusyukan, berderaian air mata. Ditekuknya kepala, hingga dicurahkan segala kecambuk yang menghantamnya. Diakhir ritual itu, ia pasrahkan segala beban yang ia

pikul. Seulas senyum simpul hadir dibibirnya. Senyum yang entah berarti apa.

Ku dekati wanita itu. Ku ulurkan tangan hendak bersalam dengannya. Dijawabnya salamku dan dielusny kepalaku saat kucium punggung tangan itu, terasa sangat hangat dan bersahabat. Kembali senyum ramah dilontarkannya kepadaku.

“Siapa namamu nak?” Tanyanya.

“Via bu”, jawabku.

“Tetaplah disini via, jagalah rumah ini. Jangan ikut mengganti bulan bintang dengan bintang bertahta saja nak”. Ucapnya.

“Maksudnya bu?”, tanyaku.

“Gemerlapan bioskop yang berbintang hingga lima ternyata memudarkan pesona bulan bintang yang bersatu dalam satu tampuk ini. Pelanjut bangsa dan agama sekarang ini, telah melupakan bulan bintang diusia senja alam semesta. Jangan ikut melupakannya, tetaplah disini, dan pulanglah kesini. Inilah rumah terbaik nak. Inilah”, ujarnya. Mata indah itu kembali berkaca.

“Insha Allah bu”, jawabku setelah paham arah pembicaraannya.

“Aku malu, bagaimana mungkin aku bisa mengatakan ini kepada mu. Sedangkan anakku sendiri tak dapat aku bawa kesini, tak bisa aku ajak kesini”, sesalnya kemudian.

Aku hanya terdiam, menunggu kalimat-kalimat yang akan keluar dari mulutnya sembari mengelus tangannya yang belum lepas dari jawatan salam.

“Aahh, anakku. Dimana salahku dalam mendidiknya.” Lanjutnya sampai mengusap dada yang seolah tercabik-cabik dalam penyesalannya.

“Ibu, ibu yang sabar ya bu. Mungkin dia berfikir ini adalah masa-masanya dia bu. Saya yakin Ibu sudah melakukan yang terbaik. Akan ada waktunya, anak ibu akan mengerti bu”, ucap ku. Tak ada kata-kata yang mampu aku ucapkan kepadanya.

Malam semakin larut. Bintang-bintang yang tadinya masih gemetaran hendak mencurahkan warnanya, kini telah mantap menyapa dari atas sana. Bulan pun mulai mengintip dari balik kabut transparan.

Kerlap-kerlib kota semakin ramai. Yah, malam minggu. Beginilah keadaannya. Banyak mata yang masih terbelalak tajam mencari mangsa pencuci dan penyemaraknya.

\*\*\*\*

Saat hendak kembali ke istana yang aku sewa, tampak segerombolan muda-mudi sedang bercengkrama. Salah satu dari mereka adalah anak yang tadi aku lihat.

“Kita mau kemana nih?” ucap salah seorang diantara mereka.

“Jatos yuk, malam ini ada film keren lho”, sambut yang lain.

“Nonton-nonton aja lu, sesekali ke masjid kek,” celoteh salah seorang dengan nada mengejek.

“Ntar aja kalo ka masjid mah, ntar kalo lo udah jadi kakek peot atau saat malaikat maut udah dipuncak hidung lo”, jawab anak itu. “Jaman sekarang masih mikirin masjid? Apa kata dunia?”, tambahnya disambut gelak tawa gerombolan itu.

Hatiku teriris mendengar celotehan mereka. Benar, ternyata bulan bintang sudah sangat dilupakan.

Kemegahannya telah tergantikan oleh bioskop ber bintang. Tak dapat dipungkiri kebenaran yang pahit ini.

“Priiiiiiiiiiiiiit...”, terdengar suara rem mobil mendekat gerombolan itu.

“Haaaaaaa...” teriakan pun mengiringi suara mobil itu.

“Praaak”, mobil itu menyambut seorang anak berbaju biru muda.

Anak itu tergeletak, menggelepar kejang. Kiri kanan kiri kanan dan menghentak ke atas, lalu diam. Lalu sekerumunan orang mendekati tempat itu. Akupun menyelip hingga berada di barisan depan. Aku melihat anak yang tergeletak itu. Orang yang sama dengan yang mengejek hendak ke masjid tadi. Diperiksa urat nadinya oleh seorang pria paruh baya, lalu berujar “Innalillahi wa inna ilaihi raji’un”. Beliaupun menggeleng.

Tangisan dan pekikan terdengar dari sekumpulan muda mudi tadi. Sebagian menarik dan meringsut ingus tidak percaya. Tak terkecuali bocah lelaki itu. Pada saat yang sama, ia meringkuk meneriakkan ibu.

Masjid yang tadinya hendak ia jadikan tempat persinggahan pada hari tua, ternyata menjadi tempat ia bersinggah terakhir kali pada penutup usianya yang muda itu. Tidak hanya yang tertabrak, bocah itu juga hadir di masjid yang kemarin ia tolak untuk menginjakkan kakinya disana. Sudah menjadi rahasia umum bahwa kematian datang tidak pandang bulu. Malaikat bersayap akan menyapa dan membawa orang yang telah disuratkan dalam buku catatannya.

Tampak disudut bangunan yang hampir terlupakan itu, wanita tua yang kemarin sedang mendekap putranya. “jangan jadikan masjid sebagai tempat persinggahan terakhirmu di dunia nak. Pulanglah kesini, kapanpun ia mulai menyentuh hatimu. Jika hatimu tak tersentuh, sentuhlah olehmu, hati yang hampir membeku itu. Cairkan ia bersama egomu. Kembalikan gemerlapan rumah ini. Maka dirimu akan berhiaskan cahayanya pula. Jalanmu akan terang, jika kau meneranginya.” Ucapnya sembari mengecup kening putranya.

**\*\*THE END\*\***



*“Pulanglah kesini, kapanpun ia mulai menyentuh hatimu. Jika hatimu tak tersentuh, maka sentuhlah olehmu, hati yang hampir membeku itu. Cairkan ia bersama egomu.”*

Nama : Ade Oktavia

NIM : 1164020005

TTL : Koto Baru, 07 Oktober 1997

Alamat: Banda Gadang Jorong Sawah Liek Nagari

Batagak Kecamatan Sungai Pua Kabupaten

Agam, Sumatera Barat

Motto :

*“Keberhasilan itu ibarat mutiara, dihasilkan dari pengorbanan dan rasa sakit”.*

## **KISAH SEORANG SANTRI**

Oleh: Ahmad Dairobi Romdoni

Kisah ini berawal dari semenjak aku pindah pesantren sambil sekolah di Cirebon, tepatnya di Babakan Ciwaringin (Pesantren Kebon Jambu). Aku berasal dari Karawang, dan sebelumnya aku di Pesantren Nihayatul Amal Karawang, setelah lulus SMP aku di suruh pesantren di Pondok Jambu Babakan Ciwaringin Cirebon, sebenarnya sih... aku engga mau jauh-jauh pesantrennya karna masih suka engga betah...heee.... tapi orang tua ku terus ingin pesantren kan aku di Cirebon, dengan hati setengah engga betah akhirnya aku berangkat bersama keluarga ke Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Setelah beberapa hari aku tinggal di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, aku mulai merasa cape dan sangat tidak betah dengan kondisi saat itu, dikarenakan bahasanya Jawa dan makanannya pun kurang enak...heeee.... karna ketika aku di pesantren di Karawang sangat enak sekali dengan fasilitas makanan enak dan selalu ada. Maklum lah namanya juga masih belum biasa.



Di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon itu aku sering nangis dan sudah kabur dua kalai dari Pesantren Cirebon. Karna modal nekad aku kabur yang ketiga kalinya.... nah di yang ketiga kalinya aku kabur, akhirnya orang tua memutuskan aku untuk kembali ke Pesantren Nihayatul Amal Karawang, dan di pesantren tersebut aku di suruh Pesantren Salafi. Di Pesantren Nihayatul Amal, ada yang pesantren sambil sekolah dan ada juga yang pesantren saja (salafi). Kebetulan di waktu itu aku di suruh pesantren salafi, dan masih banyak temen-temen aku yang pesantren sambil sekolah. Akhirnya aku terus di ledek in sma temen-temen, karna aku di waktu itu menjadi santri salafi, dan santri salafi itu terkenal dengan kata “tukang ketring”... karena aku terus di ledekin sama teman-teman, akhirnya aku telepon orang tua untuk pindah pengen sekolah lagi.

“berangkat ke kantor pesantren untuk menelepon orang tua”...

Aku : assalamualaikum....

Mamah : waalaiumsalam.. ada apa de ..

Aku : mah dede engga betah jadi santri salafi ..(sambil nangis)

Mamah : dede engga betah kenapa...??

Aku : karna sering di ledek sama teman-teman dede pas dulu smp yang ngelanjutin pesantren di sini...

Mamah : yaaa... udah jangan nangis terus yaa,,ntar besok mamah sama ayah ke pesantren..

Keesokan harinya orang tua ku datang ke pesantren, dan akhirnya aku pindah menjadi santri pelajar. Aku pun di tempatkan di Asrama Al-Mujahadah, karna asrama tersebut khusus untuk yang sekolah di Madrasah Aliyah Nihayatul Amal. ke esokan harinya aku daftar ke sekolah tanpa di temenin sama orang tua. Aku pun malu soal nya udah ketinggalan pelajaran sekolah hampir satu bulan...

Aku pun datang ke kantor sekolah sambil membawa rasa malu dan takut..

Aku : asalamualaikum...

Pihak sekolah : waalaikumsalam... ada apa de..

Aku : pak saya mau daftar sekolah di sini..

Tiba-tiba ada seorang guru masuk ke kantor sekolah..

Guru : wahhh... ini mah anak nya H. Fathurrohman...  
yang pindahan dari Cirebon..

Aku : aku pun sangat malu sekali “dalam hati”

Setelah aku beres daftar, ada seorang perempuan datang bersama orang tuanya, kebetulan dia juga ingin daftar sekolah. Pandangan pertama..heee

Aku pun di tempatkan di kelas sepuluh C. Setelah aku masuk kelas, tidak lama kemudian anak perempuan tadi yang ketemu di kantor sekolah masuk ke kelas yang sama dengan ku. Akhir nya aku sekelas bareng dengan perempuan tadi yang bertemu di kantor sekolah.

Setelah beberapa hari aku sekolah, mulai hati ini mulai menyukai sosok seseorang yang bertemu di kantor sekolah. Aku pun memberanikan diri untuk berkenalan dengan nya.

Aku : asalamualaikum ukhti...”tanyaku dengan kata-kata lembut”

Dia : waalaikumsalam akhi “sambil malu-malu”

Aku : boleh kenalan..?

Dia : boleh

Tidak lama kemudian bel sekolah pun berbunyi, aku belum sempat tau nama perempuan tadi dan akhirnya aku masuk sekolah kelas. Akhirnya aku mengetahui nama perempuan tersebut ketika di absen di dalam kelas.

Singkat cerita aku mengetahui tentang kelanjutan perempuan tersebut ternyata telah mempunyai pacar, aku pun merasa sangat galau karna cinta seakan harus pergi begitu saja. Ketika pulang sekolah badan ini terasa lemas sekali, aku pun memutuskan untuk tidur siang. Setelah tidur siang aku langsung berangkat ke masjid untuk melaksanakan solat ashar berjamaah bersama semua santri setelah beres solat ashar langsung melaksanakan kegiatan pembacaan Ratub Al-Athos di Pesantren Nihayatul Amal Karawang.

Karna aku sering dekat dengan guru di pesantren, aku sering di ajak-ajak ketika guruku hendak pergi kemana-mana. Pada saat itu aku di ajak ziarah ke makam Syekh Quro Pulo Bata Karawang. Ketika aku dekat dengan guru, aku sering mendapatkan nasehat-nasehat yang sangat menginspirasi hidupku.

Singkat cerita..

Aku pun lulus Sekolah Aliyah Nihayatul Amal Karawang. Alhamdulillah aku lulus dengan mendapatkan juara kelas Al-Fiyah dengan peringkat ke tiga, bagiku itu sebuah kenang-kenangan berharga karna telah membuat orang tuaku tersenyum dengan hasil ku.

Aku pulang dari Pesantren Nihayatul Amal Rawamerta Karawang. Dan aku pun pulang kerumah, rumah ku juga tidak jauh dari Pesantren Nihayatul Amal, dengan menempuh jarak sekitar satu jam kurang, sampailah kekampung halamanku tercinta.

Sekian lama di rumah, akhirnya aku di terima di kampus UIN Sunan Gunung Jati Bandung, di Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam. Bagiku sebuah kebanggaan bisa di terima di kampus yang keberadaannya di kota Bandung.

Keluarga dan orang tua ku mengantarkan ku ke Pesantren Al-Mardiyah Cileunyi, yang kebetulan tidak jauh dari kampus. Aku bersilaturahmi dengan pimpinan pondok pesantren al-mardiyah, setelah selesai bersilaturahmi aku di antarkan oleh santri di pesantren

tersebut ke kamar, keluarga dan orang tuaku pergi dan pamit setelah beres semua urusan di pesantren.

Aku pun tidak lama di Pesantren Al-Mardiyah Cilenyi, karna setelah aku satu dua bulan kurang lebih di pesantren akhir nya aku pindah ke masjid menjadi seorang pengajar di Masjid At-Taqwa. Sebelum nya aku tidak kepikiran bisa berada di kampung orang lain dengan mengamalkan ilmu yang mungkin masih sangat bodoh dan belum bisa apa-apa. “Tapi, Alhamdulillah walaupun ilmuku sedikit namun dapat di dimanfaatkan, insya Allah barokah”, Inget sekali dengan kata-kata guruku.

Selain aku mengajar anak-anak kecil di Masjid At-Taqwa, setelah selesai mengajar, habis solat Isya aku di lanjutkan mengaji di Pesantren Al-Quwah yang tempatnya tidak jauh dari Masjid At-Taqwa.

Sekian lama hari-hari ku bersama anak-anak masjid aku merasa belom bisa untuk sepenuhnya waktuku untuk di masjid mengajar dan mengabdikan kepada masyarakat. Dan aku pun memutuskan untuk berpamitan

kepada DKM Masjid At-Taqwa, akhirnya aku pindah ke Pesatren Al-Quwah.

Sekian lama di Pesatren Al-Quwwah, akhirnya aku akrab dengan guru-guru. Aku pun sering mendapatkan nasehat dari mereka. Aku pun di panggil oleh guru-guru untuk menjadi rois di Pesantren Al-Quwwah, nama ku terpasang "Ahmad" di papan pengumuman menjadi rois periode 2017-2018.

**\*\*THE END\*\***



*"Tapi, Alhamdulillah walaupun ilmuku sedikit namun dapat di manfaatkan, insya Allah barokah"*

Nama : Ahmad Dairobi Romdoni  
NIM : 1164020009  
TTL : Karawang, 06 Januari 1998  
Alamat: Karawang, Jawa Barat  
Motto :

*"Jadilah manusia yang berguna bagi agama dan bangsa".*

## **Persinggahan yang Aman dan Damai**

Oleh: Aji Gunawan

Tepatnya minggu kemarin pas di hari Kamis pula, saya dikejar sama bapak–bapak yang memiliki perawakan dan stylenya mirip kayak tentara badannya besar sama tegap lalu memakai celana berbahan kaku mirip celana PDL memakai baju dibarengi jaket dengan corak tentara. Kalau lihat mukanya kelihatannya garang dan sangar .

Kronologis ceritanya begini, diawali ketika saya berada dan main di rumah teman saya di daerah Monumen Perjuangan Dipatiukur kemudian saya pamit untuk pulang ke rumah karena urusan saya datang ke rumahnya sudah beres, waktu itu pas sekali dengan keadaan beres maghrib itu gelap diluaran. Langsung saja saya berangkat karena saya mau ke rumah terlebih dahulu terus saya mempunyai janji memberi desain kaos jam 9 malam untuk bertamu ke teman saya yang di daerah Cilengkran. Ketika beres maghrib saya tancap gas motor di jalan, pas di jalanan menuju rumah saya itu



keadaannya macet tentunya saya pusing cari-cari jalan alternatif agar lebih cepat ke rumah pada saat itu. Saya ke rumah itu memiliki alasan karena ketika itu saya lapar dan belum makan dari siang jadi perut *keroncongan* .

Ketika di jalan alternatif itu atau jalan motong bisa dikatakanlah. Kondisi pada saat itu saya buru-buru diperparah keadaan motor saya yang rem belakangnya blong sama rem depannya kurang berjalan maksimal, saya lewat jalan Cikutra pada saat itu yang bisa jalan motong menuju rumah saya di Antapani . Kemudian saat di jalan Cikutra itu kurang penerangan jalan ditambah banyak pengguna jalan yang lalu lalang serta banyak para pedagang malam seperti tukang nasi goreng , bubur ayam , mie ayam , susu murni tentunya para pedagang itu membuat saya tidak konsentrasi karena perut saya *keroncongan* jadi kurang fokus melihat jalanan. Tadinya mau menepi dulu di warung mie ayam namun saya teringat janji saya bahwa jam 9 malam harus *on-time* sampai di Cilengkrang.

Suatu ketika saya dengan rusuhnya di jalanan Cikutra dibarengi perut yang lapar ini di depan saya ada

motor *Vixion* yang ingin menyebrang ke sebrang jalan. Entah mengapa begitu si bapak–bapak tentara itu mendadak menyalakan lampu sennya ke kanan sontak saya yang dengan kecepatan tinggi dari jalur yang sama dengan si bapaknya kaget ditambah kurang fokus karena lapar tadi. Pas saya ingin mengerem tentunya tidak bisa karena kedua remnya kurang baik. Dengan skill mengendarai motor yang saya miliki saya bablas saja mengambil lajur kanan dan ternyata motor saya kesenggol sedikit oleh motor si bapak tepatnya dibagian ban belakang, hasilnya ketika tabrakan itu saya hampir jatuh dan bagian motor spakbor depan si bapak tentara itu kurang lebih patah.

Tadinya saya mau menepi dan meminta maaf ke si bapak tentara itu, namun saya teringat janji ditambah saya lapar mesti kerumah terlebih dahulu. Kemudian saya berfikir kalau saya turun dari motor saya dan meminta maaf tentunya masalah menjadi rumit belum lagi diperparah ganti rugi sebagainya. Jika benar ganti rugi pas saat itu keadaannya juga saya tidak punya uang sepeser pun untuk ganti rugi spakbor motornya. Tanpa

befikir panjang langsung saja saya tancap gas lagi kabur dengan kecepatan tinggi walaupun ban belakang dan rantai motor saya ada sedikit kendala, saya tidak mempedulikan si bapak–bapak tentara tadi yang menghalangi jalan saya dengan seenaknya menyalakan lampu sen mendadak.

Ketika kabur dari peristiwa itu saya panik, kemudian saya heran kenapa ada yang yang membuntuti saya dari belakang dan percis suara knalpotnya itu mirip motor *Vixion* kemudian saya menengok kebelakang sejenak, dan ternyata yang dibelakang itu si bapak–bapak tentara tadi yang nabrak saya kelihatannya dia marah, saat itu saya di depan walaupun rantai kayaknya maupun putus akibat di tabrak motor si bapak. Entah kenapa ide dalam benak pikiran saya untuk kabur ini seperti lancar dan encer. Sesudah kepikiran saya punya trik untuk mengelabui si bapak–bapak tentara yang mengejar saya itu. Saya melakukan trik itu dengan menepi dan berhenti di pinggiran jalan yang pas di depan gang warga setempat, lalu saya berhenti sontak si bapak tentara pun berhenti dan menyeru saya untuk turun dia berkata : “

Hei, kamu turun dulu” dengan nada marah. Ketika dia turun dari motornya dan mau menghampiri saya.

Sesuai dengan strategi yang ada di benak saya. Saya dengan cerdiknya seperti si kancil langsung tancap gas kembali kabur lewat gang–gang kecil warga setempat. Dalam hal pengetahuan gang saya kurang paham dan tidak tahu sama sekali gang itu keluarnya kemana yang terpenting insting dan naluri yang saya miliki untuk kabur dari si bapak tentara tadi. Walaupun dia masih mengejar, saya mempunyai strategi lagi untuk masuk dan bersembunyi ke rumah warga dan menyamar sebagai tamu yang salah alamat.

Saat di gang perasaan saya panik takut dia juga mengejar saya sampai ke gang, gang ke gang saya lewati dengan insting dan naluri yang terpenting arahnya ke timur yaitu ke daerah jalan Jenderal A.Yani, sempat saya memasuki gang buntu lalu putar arah kembali walaupun sempit langsung geser cepat arah motor saya. Setelah sampai dan melewati beberapa gang yang dilewati syukur alhamdulillah hasilnya si bapaknya tidak mengejar saya . Dan saya bisa pulang sesuai dengan rencana yang

saya rencanakan sebelumnya, intinya saya tidak harus ditagih ganti rugi itu saja karena ketika itu saya tidak pegang uang sepeser pun.

Ketika lolos dari hal itu saya menemukan sebuah masjid yang agak sepi karena sudah ditinggalkan jamaahnya, saya kemudian bergegas melaksanakan sholat Isya. Ku parkirkan motorku, dan mulai basahi diriku dengan sucinya air wudhu. Di masjid itu aku tunaikan ibadahku dengan khidmat sekali yang tak pernah kualami sebelumnya akan kekhusuyuk-an yang begitu nikmatnya dan ku ratapi peristiwa yang tadi menyenggol bapak tentara tadi. Dan kali ini saya merasa bersalah akan kesalahan yang pernah ku buat. Dan disinilah terasa hening disertai angin semilir yang berhembus menembus relung hatiku seakan adanya ketenangan dan kedamaian yang menyertaiku dan merasa ada kedamaian yang lebih saat berdzikir kali ini berbeda tidak seperti biasanya aku mengingatmu sang Pencipta.

**\*\*THE END\*\***



*“Disinilah terasa hening disertai angin semilir yang berhembus, menembus relung hatiku seakan adanya ketenangan dan kedamaian...”*

Nama : Aji Gunawan

NIM : 1164020014

TTL : Bandung, 21 April 1998

Alamat: Jl. Sukakarya 1 RT 04 RW 12 No. 06 Kelurahan  
Cicaheum Kecamatan Kiara Condong, Bandung  
Jawa Barat

Motto :

*“Sejarah hanya dimenangkan oleh pemenang”*

## TERNYATA...

Oleh: Alfiani Nur Fajriyah

Rumah dan kampung halaman adalah tempat dimana aku dibesarkan. Setiap pojok rumah dan kampung halaman bagiku adalah kenangan. Sulit bagiku meninggalkan orang-orang yang aku sayang. Ditambah aku baru mempunyai seorang adik yang lucu. Usiaku dengan adikku yang baru lahir ini terpaut sangat jauh. Itu kenapa aku sangat menyayanginya dan berat untukku meninggalkannya.

Bandung, ekspetasiku sangat bagus terhadap kota ini. Karna menurutku, jika aku tinggal dan menuntut ilmu dikota Bandung bisa menyenangkan. Bahkan orangtuaku sangat setuju aku memilih bandung jadi tempat aku mencari ilmu nanti.

‘yah, nanti aku di Bandung ngekos kan?’ tanyaku kepada ayah. ‘nggak. Gaada ngekos-ngekos. Kamu harus tinggal dipesantren’ jawab ayah sedikit menyentak. Awalnya aku merasa jengkel aku tidak bisa merasakan menjadi anak kosan. Tapi setelah aku pikir-pikir niat ayah melarang untuk tinggal dikosan ada baiknya juga.

Malam itu terasa sangat mencengkram dan dinding kamarku terasa sangat dingin. Waktupun terasa sangat lama. Aku tidak bisa tidur, aku gelisah. Rasanya aku ingin tetap berada disini saja. Berat rasanya jika aku

meninggalkan rumah dan pergi jauh. ‘apa aku bisa? Apa aku kuat? Apa aku sanggup?’ pertanyaan itu terus menghantui pikiranku. Hingga aku memilih memejamkan mataku dan tidur.

Pagi datang menyapa embun pagi dalam daun yang penuh kesejukan. Padahal semua terasa indah, saat sayap-sayap burung terlihat terbang bebas di atas sana. Tapi hati ini terus merasa gelisah, sehingga suara ibu yang memanggil juga tidak terdengar. ‘teteeeeh, cepet beresin barang-barangnya. Semuanya udah nunggu. Zia sama ibunya juga udah dateng’ teriak ibu. ‘iya bu, bentar’ sahutku.

Lalu aku bergegas keluar kamar dan membereskan semua barang-barangku. ‘sghhh’ tarikan napas yang berat.

‘teh, kerumah nenek sama uu dulu. Salam terus minta doanya’ suruh ibu kepadaku. ‘yang rajin ngajinya, yang rajin kuliahnya. Jangan pulang kerumah terus nanti yaa’ kata nenek dan uyutku.

Suara mobil sudah terdengar, dan perasanku semakin tidak karuan. Aku ingin tetap disini, aku tidak ingin pergi. Mungkin ini adalah halangan bagiku untuk mencari ilmu.

Semua barangku sudah dimaksukan kedalam mobil. Ayah, ibu dan adik-adikku sudah masuk kedalam mobil.



Mereka semua ikut mengantarku. Padahal ini yang membuatku berat meninggalkan mereka semua.

‘teh, bangun. Udah sampai di asrama nih’ ibu membangunkan dari tidur yang menurutku itu sangat pulas. ‘ah sial, sudah di Bandung aja’ ujarku dalam hati. ‘cepat turunin barang-barangnya teh, jalannya sempit soalnya takut ngemacetin kalau mobil kita berenti terlalu lama disini.’ Suruh ayah kepadaku. ‘eurghh, apasih ini tempatnya kok sempit gini, susah lagi buat parkir’ ujarku sambil merasa kesal.

Setelah ayah membereskan pendaftaranku ke asrama itu. Lalu aku diantar ke kamar dimana tempat aku dan sodaraku Zia tinggal. ‘pengap, sempit. Emang kita bakal betah?’ bisik Muzia kepadaku. ‘gatau ah, males aku bahasnya’ jawabku sambil merasa kesal. ‘ayo mulai beresin barang-barangnya. Masukin ke lemari, tata yang rapih bajunya’ suruh ibu kepadaku dan Zia.

Setelah aku dan Zia membereskan semua barang. Kita pergi keruang tamu asrama. Tak terasa ternyata matahari sudah mulai tenggelam. Ayah, ibu dan semua yang mengantar kami mulai pamit pulang. Hatiku semakin merasa gelisah, jantungku berdegup cepat, bibirku bergetar, dan mataku mengeluarkan airnya. Aku memeluk erat ibu. ‘udah jangan nangis, teteh udah dewasa. Pasti bisa hidup sendiri. Jaga diri teteh jangan sampai mengecewakan ibu dan ayah’ kata ibu sambil

memelukku. Isak tangisku malah semakin keras dan rasanya ingin membawa ibu tinggal bersamaku disini. Dan ternyata disudut lain ruang tamu saudariku Zia juga sedang menangis dipelukan ibunya. Karna kami berdua sebelumnya belum pernah tinggal jauh dari rumah.

Ibu ayah dan semua yang mengantarkan kami mulai beranjak pulang. ‘apa coba nangis ih, kaya anak kecil’ ujar Zia. ‘suka ga ngaca’ jawabku. Kami saling menatap dan saling menertawakan satu sama lain.

‘betah ga ya nanti, bakal ke kekang ga ya, kamu tau kan aku kaya gimana’ celetuk Zia. ‘iya tau, kamu kan manja banget. Beda kaya aku wleee’ jawabku. ‘ih kesel’ jawab Zia.

Kamipun, berjalan menuju kamar. Sesampainya kami dikamar, atmosfirnya terasa sangat beda. Semuanya terasa kaku. Hingga ada seorang kakak tingkat yang menyapa kami. ‘hallo, siapa nih nama kalian? Asal dari mana? Kalau aku namanya Riska. Biasanya orang-orang manggil aku inceess’ kata teh Riska. Disitu kami mulai berkenalan dan berbincang-bincang satu sama lain. Atmosfir yang semula terasa kaku berubah menjadi cair karena celetukan teh Riska.

Aku dan Zia mulai mengikuti dan terbiasa dengan kegiatan yang ada di pesantren. Mulai dari sholat berjamaah, mengaji, dan kegiatan yang lainnya. Begitu

pula di kampus. Aku dan Zia mulai terbiasa dengan kehidupan kampus.

‘fi, bangun. Ayo kita sholat subuh berjamaah dimesjid. Terus lanjut ngaji’ Zia. membangunkanku. ‘iya sok aja duluan, akumah sholat disini aja’ jawabku. Entah kenapa aku merasa malas sekali untuk sholat berjamaah pagi itu. Hingga akhirnya aku tertidur lagi. ‘astagfirullah, belum bangun aja kamu Fiaaa’ teriak Zia sambil membangunkanku dengan menggoyang-goyangkan badanku. ‘emang sekarang jam berapa sih?’ jawabku. ‘sekarang udah jam setengah enam. Yang lain udah selesai jamaah sama ngaji kamu malah masih tidur’ sentak Muzia. ‘hah? Setengah enam? Aku kan kuliah jam enam sekarang’ jawabku dengan penuh kepanikan.

‘ah sial, kenapa sih aku harus telat. Udah tau sekarang jadwal jam ke 0’ ujarku dalam hati. ‘fi, ayo mau bareng ke kelasnya’ tiba tiba ada yang ngomong dari belakangku. ‘hah? Ga. Makasih’ jawabku. ‘ergh ternyata si gacor yang ngomong. Iewh males’ celetukku dalam hati.

‘pak, masih boleh masuk?’ Tanya ku kepada dosen dengan nada ngos-ngosan.

Kegiatan belajar mengajarpun dimulai. Tapi entah kenapa aku merasa sangat ngantuk. Mungkin karena perkuliahan di jam segini enaknyanya untuk tidur lagi.

‘ya, perkuliahan telah selesai. Kita sambung minggu depan’ dosenpun mengakhiri kegiatan belajar. ‘gewla, udah selesai aja’ kataku. ‘iyalah, kamu tidur sepanjang kuliah’ kata Ica. ‘iya ih, tidur weh terus’ kata Iyang. Ica dan Iyang ini teman dari awal aku masuk kuliah. Bahkan sebelum perkuliahanpun kami sudah dekat. Ditambah aku dengan Ica satu kampung. Tapi banyak yang bilang kami kenal sudah lama. Mungkin karna kami yang selalu kemana-mana bertiga.

‘mau kemana nih’ tanyaku. Kalimat ini yang sering kami lontarkan jika kegiatan belajar sudah selesai. ‘kantin aja yuk’ kata Iyang. ‘kosan aja deh, biar bisa tidur lagi. Kan kuliah lagi nanti jam sepuluh’ kata Ica. ‘ngga ih kantin aja dulu’ kata Iyang. Selagi mereka berdebat ada yang nyeletuk dari belakang ‘heh, mau kemana kamu?’ ada laki-laki stanger yang tiba-tiba bicara kepadaku. ‘yaudah sekarang kita ke kantin dulu beli makan, terus ke kosan Ica’ kataku sambil menyeret dan mengabaikan apa yang dikatakan laki-laki itu. ‘kenapa ih malah ga direspon itu laki-laki tadi. Ganteng juga’ kata Iyang. ‘ga, males’ kataku. Setelah kami membeli makanan lalu kami jalan ke kosannya Ica. Entah kenapa laki-laki itu seperti mengikutiku terus menerus. Aku seperti mengenalinya tapi aku lupa siapa. ‘heh, sombong banget sih. Udah lupa sama aku?’ Tanya laki-laki itu. ‘siapa?’ jawabku. ‘temen SD sama SMP kamu yang sering malakin kamu.’ Jawab laki-laki itu. ‘oh gosh!! Agung!! Apa kabar? Kenapa

sekarang makin tinggi dan hitam? Dulu mah putih da hahaha' kataku sambil becanda. 'nyebelin kamu ga berubah ya dari dulu. Eeuhhh' jawabnya sambil mecubit pipiku. 'aaah, kamu juga nih dari dulu sukaa aja nyubitin pipi' jawabku dengan nada sedikit kesal.

Aku dan Agung ini teman dari SD sampai SMP. Kami sudah lama tidak berkomunikasi lagi semenjak dia pindah ke Cimahi. Aku sempat memendam perasaan kepadanya dari kelas dua SMP. Namun dia tidak pernah tau tentang perasaan aku kepadanya. Karena aku dan dia jauh.

Setelah pertemuan itu, aku dan dia semakin dekat. Hingga akhirnya aku diajak ke tempat makan yang hits di Bandung, dan kebetulan disitu ramai oleh para pengunjung. 'fi, I wanna tell you something about my heart' kata Agung. 'apasih so so pake bahasa inggris' jawabku. 'aku kalau nervous pake bahasa inggris ngomongnya' kata Agung. 'hem, mau ngomong apa?' kataku. Lalu Agung berbicara lagi 'honestly, i.....' tiba tiba suasana menjadi sangat ramai. Karena ada yang berulang tahun pada saat itu. 'hah? Apa? Yang jelas ngomong teh' kataku. 'ngga, nanti aja.' Jawab Agung.

'eh Agung, sama siapa nih?' tiba-tiba teman Agung menyapa kami yang sedang duduk dibalkon ditempat makan itu. 'eh, disini juga? Ini gua sama temen SMP' jawab Agung. 'oh, temen SMP. Kenalin atuh haha' jawab

temannya Agung. ‘oh iya, ini Fia. Fia ini Fikri’ kata Agung. ‘oh. Iya.’ Jawabku dengan singkat. ‘sombong ih kamu’ kata temannya Agung. ‘hem’ jawabku sambil sedikit senyum.

Setelah itu Fikri gabung dengan aku dan Agung. Aku, Agung, dan Fikri selesai makan dan sedikit ngobrol.

‘Fik, duluan ah. Udah malem juga. Kasian Fia takut pulang ke asramanya terlalu malem.’ Kata Agung kepada Fikri. ‘oh, Fia asrama? Uh anak baik ya’ kata Fikri. Tapi aku tidak meresponnya, dan menyuruh Agung agar bergegas pulang.

Setelah sampai diasrama. Tiba-tiba ada yang chat kepadaku ‘hey’. ‘ya, syp?’ jawabku. ‘Fikri, temannya Agung yang tadi.’ Jawab Fikri. ‘hah? Tau kntk aku dr syp’ jawabku lagi. ‘ih kok singkat sih? emang kamu pake hp eisa hidayah? Wkwk’ jawab Fikri lagi. ‘g jls’ jawabku. Lalu aku langsung menghubungi Agung ‘hallo, Agung. Apasih ngasih kontak aku ke orang yang ga aku kenal tanpa persetujuan dari aku. Gasuka tau!!’ kataku ditelpon dengan nada marah dan langsung mematikan teleponnya.

Fikri terus saja menghubungiku. Awalnya aku risih. Tapi dia selalu saja ada cara membuat aku terkesan. Pada akhirnya dia menyatakan apa yang dia rasakan kepadaku ‘Fia, sebenarnya aku udah suka sama kamu dari awal kita

ketemu sama kamu ditempat makan waktu itu.’ Kata Fikri. ‘hah? Segampang itukah kamu menyukaiku? Berarti bisa jadi kamu gampang juga bosan sama orang yaa? Haha’ kataku. ‘ngga lah fi, aku sekalinya udah suka sama orang bakal tetep suka. Gaakan berubah jadi bosan haha’ kata Fikri. ‘hm, terus gimana?’ jawabku. ‘yaudah, kamu mau ga jadi pacar aku?’ kata Fikri. ‘I feel same with you. And i want to be yours hehe.’ jawabku.

Aku dan Fikri mulai menjalani hari-hari sebagai pasangan kekasih. Kami pergi kesana dan kemari tanpa tau waktu. Kami bolos kuliah demi main. Uang bulananku cepat habis gara-gara aku terus bayar ini itu dan kebutuhan sekunder Fikri. Pulang ke asrama malam terus. Hingga teman-teman kelas dan teman di asrama menegurku karena aku mulai beda.

Satu hari ketika aku baru pulang, Zia menegurku ‘kamu kemana aja? Jam segini baru pulang? Galiat sekarang jam berapa? Kamu kok jadi beda sih? jarang ada diasrama. Jarang ngaji lagi. Apa tujuan utama kamu kesini? Kamu ga kasian sama orang tua kamu apa? Celetuk Zia kepadaku. ‘apasih? Rusuh banget. Udah ah, capek mau tidur’ jawabku.

‘Fik, dimana? Kuliah ga? Jadi jemput ga? Jadi bareng ga berangkat kuliahnya?’ aku terus chat dia tapi terus tidak ada jawaban. Akhirnya aku merasa kesal dan berangkat kuliah sendiri.

Sampainya aku dikampus aku langsung ke kelasnya Fikri. Karena jadwal kuliah kami sama. 'eh Agung. Kemana aja kamu? Hilang gitu aja tanpa kabar.' Kataku. 'ada' jawab Agung. 'eh iya, Fikri ngampus ga?' tanyaku. 'ngga' jawabnya dengan wajah yang tidak memandanku.

Setelah aku mengetahui Fikri tidak masuk kuliah, aku langsung masuk kelas. Dan ternyata sudah ada dosen 'kenapa, kok telat masuk kelasnya. Kemana dulu?' Tanya Ica. 'ke kelas Fikri dulu. Kok dia ga kuliah ya?' jawabku. Ica tidak merespon jawabanku itu. Hingga perkuliahan hari itu selesai 'aku males, apa-apa sekarang Fikri. Yang ditanyain sekarang Fikri. Yang di prioritasin Fikri. Terus aku sama Iyang sekarang apa dimata kamu? Bahkan sekarang kamu jarang bareng kita lagi. Fikri itu gabaik buat kamu!!!' kata Ica dengan nada marah. 'aku gasuka ya, kamu kait-kaitin sama Fikri. Dia ga salah apa-apa!' jawabku dengan nada marah lagi.

Semakin lama semakin banyak orang yang menjauhiku. Dan Fikri, dia juga terus tidak ada kabar. Aku bingung sebenarnya dia kenapa.

'kamu kemasih? Kamu ga kangen sama aku?' chat itu terus aku kirim kepada Fikri. Namun tidak ada balasan.

Hingga pada akhirnya dia ada dikampus. Lalu 'fi, hp aku rusak. Jadi maaf ya aku gabisa ngontek kamu beberapa



hari kemaren. Dan aku juga lagi gaada uang, jadi aku ngga kuliah kan kemarin-kemarin' kata Fikri. 'yaampun, kenapa kamu gabilang? Aku ada hp dua. Sama kamu juga bisa pake uang aku dulu. Lain kali kalau ada apa-apa bilang. Jangan ngilang gini.' Kataku dengan nada khawatir.

Setelah kejadian itu aku dan Fikri beraktifitas seperti biasanya lagi. Aku dan dia pergi kesana kesini lagi. Aku yang jarang diasrama lagi. Aku yang mulai dijauhi oleh orang-orang.

'kamu tau ga? Kenapa orang-orang mulai menjauhi aku ya? Semuanya bilang gara-gara kamu masa?' kataku. 'kamu yang dewasa aja. Mau dengerin kata orang lain atau dengerin apa kata aku?' jawab Fikri.

Hingga pada akhirnya Fikri mulai beda lagi, dia mulai menjauh dan tidak kuliah lagi. Aku terus mencari dia kemana. Tapi tidak pernah ada jawaban. Yang pada akhirnya, dia jujur kepadaku. Kalau dia tertanya sudah bosan denganku. Bosan dengan sikapku yang kekanak-kanakan katanya. Tapi ternyata aku melihat dia bersama perempuan yang dulu menjadi kekasihnya.

Ternyata... selama ini Fikri hanya penasaran dan hanya memanfaatkan kebaikan dan kelayalan aku saja.

Aku sedih, aku nangis. Aku bingung harus kemana. Hingga pada akhirnya teman-temanku menasihati

kembali. Teman-temanku memberikan support kepadaku. Teman-temanku memaafkan semua kesalahanku. Dan teman-temanku membuatku sadar bahwa aku telah salah memilih seorang kekasih.

Aku teringat Agung. Aku langsung mengajaknya ketemu. ‘gung, maafkan aku yang selama ini lupa sama kamu. Padahal kamu laki-laki yang dekat denganku pada awalnya. Tapi aku malah lebih memilih Fikri. Aku benar-benar merasa bersalah’ kataku dengan nada menangis. ‘yaudah, kamu gausah nangis dan ngerasa bersalah gitu. Kamu tau? Apa yang mau aku omongin dulu? Aku sebenarnya suka sama kamu dari SMP. Dan aku senang ternyata kita bisa satu kampus. Tapi ternyata kamu lebih milih laki-laki bad boy kaya Fikri hahaha’ jawab Agung dengan nada becanda. ‘ah kamu, kenapa gabilang? Aku juga sebenarnya sama kaya kamu. Aku suka sama kamu dari dulu. Tapi kamu malah pindah ke Cimahi.’ Jawabku.

Dari situ. Kehidupanku mulai berangsur baik lagi. Aku pulang tepat waktu ke asrama. Aku rajin kuliah lagi. Aku mendapatkan kembali semua kasih sayang teman dan saudariku kembali.

‘loh tumben udah dimesjid lagi, kapan bangunnya kamu? Kok aku gatau.’ Tanya Zia. ‘aku udah dimesjid dari jam 4 subuh keles. Kamu sih telat bangunnya. Maka nya jangan tidur terlalu pulas hahaha’ jawabku dengan nada becanda.



*“Hatiku semakin merasa gelisah,  
jantungku berdegup cepat,  
bibirku bergetar, dan mataku  
mengeluarkan airnya. Aku  
memeluk erat ibu”*

Nama : Alfiani Nur Fajriyah

NIM : 1164020017

TTL : Purwakarta, 24 April 1998

Alamat: Kp. Palinggihan, RT 10 RW 01 Kecamatan  
Plered Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat

Motto :

*“You good, I’m better”.*

## BUAH DARI KEJUJURAN

Oleh : Alawi Nishfahul Khoer

Hamparan daratan yang mencuat dari perut bumi laksana tanah yang dilantakkan tenaga dasyat kataklismik. Menggelegak sebab lahar meluap-luap dibawahnya. Membubung di atasnya, langit terbelah dua. Di satu bagian langit, matahari rendah memantulkan uap lengket yang terjebak ditudungi cendawan gelap gulita , menjerang pesisir sejak pagi. Di belahan lain, semburan ultraviolet menari-nari di atas permukaan laut yang bisu bertapis minyak, jingga serupa kaca-kaca gereja, mengelilingi dermaga yang menjulur ke laut seperti *reign of fire*: lingkaran api. Air yang menjelar di jalur yang bersatu. Pepohonan yang menari terhempas angin. Lalu di sini, di bawah pohon, aku berteduh.

Perutku meriuk-riuk seumpama memanggil-manggil. Hantaman angin yang menerjang pohon menjatuhkan buah mangga bagai serpihan kertas yang ditaburkan. Tak kedat satu buah manggapun yang matang. Aku melangkahakan kaki sambil melirik-lirik

mencari serpihan kertas yang bertabur berwarna kuning, di tengah langkah aku melihat serpihan kertas berwarna kuning yang berlandas di atas tanah. Aku langsung memakannya baru satu gigitan aku baru ingat ini milik orang, aku langsung menanyakan ke warga sekitar akan pemilik pohon mangga itu. Sambil melangkah kaki ke daratan yang penuh bangunan, banyak perkebunan yang mayoritas orangnya pertanian dan pedagang. Di tengah perjalanan ada seseorang yang berambut agak keputi-putihan, berkulit kendor warna coklat, baju batik celana hitam melewati dan aku menanyakannya “*pohon siapakah yang disana?*” tanya aku. “*oh, punya bapa Dindin, Apip*” jawabnya. “*oh, terimakasih, boleh minta antar ke sana, kek?*” balas jawab “*iya boleh Apip, yu kakek antar.*” Jawab kakek Ali.

Tidak lama kemudian sampai ke tujuan kakek Ali langsung pulang sambil aku berterimakasih kepadanya. Bangunan yang menjulang ke langit, luas bagaikan istana, aku langsung ke dalam, yang sebelumnya ada seorang penjaga yang berseragam, pandangannya tajam, berbadan gagah, berkumis tebal, berambut wajah yang ganas

bagai macam yang mau menerkam mangsanya. Dia bertanya *“mau ada perlu apa?”* *“ada perlu ke pemilik rumah ini tuan”* jawab aku sambil gemetar kaki yang tak tahan memandangnya, tiba-tiba pemiliknya kebetulan keluar memanggilnya *“ada apa Ocid?”* *“ini ada tamu tuan, katanya ada perlu sama tuan”* jawab security itu yang bernama Ocid. Akupun terasa kaget dan pengen tertawa dalam lubuk hati, ternyata seorang security yang seram dan gagah bagaikan raja rimba tapi namanya sungguh unik dan tidak seram sesuai orangnya. Security itupun langsung menyuruhku masuk ke dalam dan mengantarkannya, amat ramah sekali ternyata security yang bernama Ocid itu ketika melayani tamu.

Dan ketemulah aku ke pemilik pohon mangga itu seseorang yang begitu sederhana penampilannya, berkulit putih berambut lurus rapih, berbaju koko, mengenakan peci dan sarung. Sambil tersenyum kepadaku dia bertanya *“ada perlu apa anak muda yang gagah?”* *“begini pak, nama saya Apip, ini kan ada pohon mangga dari sana di dekat tepi sungai tadi ada mangga berjatuhan karena angin kencang, kebetulan saya sedang*

*disana dalam keadaan lapar, tetapi saya hanya menemukan satu mangga yang matang itupun saya hanya satu gigit memakannya, dan ingin ada ridho dari pemiliknya. Apakah bapa ridho mangganya saya makan?” jawab aku dengan apa adanya. “masya allah sungguh jujur sekali jiwamu, bersih bagai air yang tidak tercampur kotoran apapun, bapa akan ridho tapi dengan satu syarat” tanya bapa Imam sambil menyanjung dan tersenyum.”apa syarat itu pak?” jawab aku sambil tersenyum dan sedikit heran. “kamu harus menikahi putriku, Apakah kamu siap anak muda yang berhati bersih?” tanya bapa Imam sambil tersenyum dan berharap. Aku mendengar perihal seperti itu terkejut, jantungku berayun-ayun seumpama *punchbag* yang di hantam beruntun seorang petinju. Sambil mencoba menjawab agak gagap “menikahi putrimu?” “iya menikahi putriku, tapi...” jawabnya sambil menoleh sesuatu. “tapi kenapa pak?” balas jawab rasa penasaran.”tapi putriku itu buta, tuli, bisu dan cacad. Apakah kamu sanggup menerimanya?” kata pak Imam sambil mengeluh. Akupun sedikit ragu tapi mau*

bagaimana lagi buah mangga itu sudah aku makan meskipun hanya satu gigitan, aku memberanikan untuk menjawabnya *“insha allah sanggup, tapi aku hanya seseorang yang sebatangkara tidak punya orang tua makanpun kalau ada tapi mencoba untuk menjadi hamba yang di ridhoi Allah Azzawa jalla”*. “sungguh mulya tekadmu, besok kita adakan acara akadnya” jawab bapak Imam yang tersenyum kelihatan bahagia.”*besok pak?*” sambil tegur senyum tapi hati tercengang kaget menderu berita yang tiba-tiba itu. *“iya kamu siap-siap ya?”* jawabnya sambil tersenyum gembira.”*iya pak*” balas senyum sedikit gagap.

Keesokan harinya tiba saat sang pangeran dan permainsuri menggelar akadnya orang-orang berbondong-bondong dan bergelombol di gedung yang bertingkat semarak shalawat terngiang-ngiang. Prosesi akadpun berjalan dengan lancar setelah akad keluar lah seorang permainsuri yang muncul dari gua keramatnya yang indah, semua orang terpusat memancarkan matanya tertuju kepada permainsuri itu yang katanya buta, tuli, bisu dan cacat. Tetapi pada kenyataannya permainsuri itu



berkulit jernih bagai air, lirikan matanya yang memancarkan kesanjungan, hidungnya memanjang bagaikan ukiran yang indah, pipinya bagaikan daun sirih, dagunya bagaikan sebelah telur, raut wajahnya memancarkan cahaya kebahagiaan mengenakan gaun yang indah dan serba tertutup menggelar senyuman ke semua orang yang hadir. Di sana aku merasa kaget tercengah dan bertanya-tanya dalam lubuk hati yang dalam “*apakah ini yang di maksud bapa Imam?*”. Ketika permainsuri melangkahakan kakinya berjalan sambil menebar senyuman dan penuh ketawadhaan menuju aku, langsung saja aku menanyakan kepada bapa Imam, “pak apakah ini benar putri bapak yang katanya buta, tuli, bisu dan cacad?” tanya aku membisik pak Imam.”iya benar wahai menantuku” sambil tersenyum.”bukannya, putri bapa itu buta, tuli, bisu dan cacad?” aku sambil kebingungan “hi..hi..hi, benar wahai menantuku maksudnya buta, dia tidak pernah melihat hal-hal yang membuat dosa. Maksud tuli, dia tidak pernah mendengarkan suatu apapun yang mengakibatkan berdosa melainkan mendengarkan kalamullah. Maksud

bisu, dia tidak pernah membicarakan orang lain dan berkata bohong. Maksud cacad, dia tidak pernah melangkah ke kakinya ke tempat maksiat”.

Tidak lama obrolan itu usai tibalah permainsuri yang bernama Hidzani itu tepat di hadapanku dengan memancarkan senyumannya di depanku hati ini terasa meleleh seumpama es batu yang di lelehkan dengan pancaran ultraviolet. Dan amat beruntung sekali seseorang mendapatkan permainsuri yang sholehah ini. Di situ lah kami berumah tangga dengan baik dan banyak orang yang berbondong-bondong mengecup selamat yang dilontarkan dengan pancaran senyum yang berbunga-bunga. Inilah akhir dari perjalanan tapi, bukan akhir dari awal perjalanan melainkan awal dari akhir perjalanan hidup untuk menempuh puncak kebahagiaan yang haqiqi.

**\*\*THE END\*\***



*“masya allah sungguh jujur sekali  
jiwamu, bersih bagai air yang  
tidak tercampur kotoran  
apapun*

Nama : Alawi Nishfahul Khoer

NIM : 1164020016

TTL : Subang, 12 Desember 1997

Alamat: Kp. Cilutung Ds. Ponggang Kecamatan Serang-  
Panjang Kabupaten Subang, Jawa Barat

Motto :

*“Terus berkarya disertai dengan do’a”.*

## **MASJID WALET**

Oleh: Asriyatus Syaniah

Pohon kelapa melambai-lambai untuk menyapa setiap insan yang menikmati angin sepoi-sepoi di sisi pantai. Senja pun menyertai langit dengan mega merahnya yang semakin meredup.

Lantunan adzan mulai menyelinap di telinga setiap insan. Ramailah setiap masjid oleh umat muslim untuk menunaikan kewajiban shalat.

Hari menggenap menjadi satu minggu, minggu pun terkumpul menjadi bulan, begitu pun dengan aktifitas penduduk Kampung Seram yang senantiasa untuk meramaikan masjid.

Pada suatu hari ketika para penduduk sedang mengadakan pengajian mingguan ba`da ashar, mereka dikejutkan dengan datangnya ombak yang menggulung hingga pemukiman yang mereka diami, sehingga mengakibatkan beberapa rumah penduduk terseret ombak tersebut. Begitu pun dengan masjid yang mereka gunakan untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

Sejalan dengan keadaan tersebut, penduduk berusaha membenahi sekuat tenaga setiap sudut kampung yang mengalami kerusakan. Begitu pun dengan Masjid Istiqomah yang terletak tak jauh dari pantai. Setelah segala daya upaya penduduk Kampung tersebut dikerahkan namun masih tetap menghadirkan adanya rasa kekhawatiran yang menyelinap di hati para penduduk, karena masjid tersebut membutuhkan renovasi serius agar masjid tersebut dapat digunakan layaknya tujuan yang telah terlaksana.

###

Mentari mulai merangkak ke permukaan, menyurupkan malam yang sunyi kian memekat. Seorang pembisnis handal sedang mengalami gulung tikar. Imajipun menyusup kala ia mengetahui keadaan kampung yang bersebrangan dengan kampung miliknya. Tak lama kemudian, ia sengaja menemui seorang yang terbilang terpendang di kampung Seram tersebut.

“Pak, ada yang dapat saya bantu untuk ikut membenahi kampung ini?” tutur Baridin memulai pembicaraan.

“ya, kami butuh bantuan untuk pembangunan masjid kami yang mengalami kerusakan pasca tsunami kemarin. Kami mengalami kalang kabut dalam masalah finansial. Dimana perekonomian kampung ini tidak lah terlalu tinggi, malah condong kebawah” jelas Ustad Somad

“tambah keadaan saya yang tidak stabil, mulai sakit-sakitan efek bencana kemarin. Sehingga saya kurang mumpuni memimpin dan mengatur penduduk Kampung Seram ini” tambah Ustad Somad sebagai kepala desa.

“hhmmmm.. seperti itu ya pak. Saya mengajukan sebuah saran yang insya Allah bisa membantu hal tersebut pak, tapi saya memerlukan persetujuan bapak” mulai Baridin mempromosikan bisnisnya.

“saya kira saya akan menyetujuinya apa pun saran dari nak baridin itu. Karena saya merasa sudah tidak mampu untuk melakukan apapun”

Setelah mendengar persetujuan Ustad Somad, Baridin langsung pergi meninggalkan Ustad Somad

denga pikirannya yang licik tanpa menjelaskan rencananya secara rinci kepada Ustad Somad.

###

Satu minggu pun berlalu dan mentari pun tak luput untuk menyapa setiap insan. Sehingga Baridin pun telah siap untuk menjalankan bisnisnya. Ia sudah menghubungi mitranya untuk mengumpulkan dan membawa waletnya ke kampung. Setelah sampai, dimasukkanlah walet-walet tersebut kedalam Masjid.

Sang mentari pun bergegas merangkak naik perlahan-lahan. Kumandan adzan dzuhur pun berkumandang di kampung sebrang. Berbeda dengan seorang muadzin di Kampung Seram, ia begitu kebingungan melihat masjidnya penuh dengan walet-walet yang berterbangan. Pergilah sang muadzin ke rumah Ustad Somad untuk melaporkan kejadian yang terjadi.

Sampailah sang muadzin di rumah Ustad Somad. Ditemuinya Ustad Somad di atas ranjang kamar tiidurnya dengan Baridin disampingnya. Sebelum sang

muadzin menyampaikan maksud kedatangannya, Ustad Somad langsung mengerti seraya berkata

“iya Mat, saya tau maksud kedatanganmu. Oleh karenanya mulai dari sekarang para penduduk akan melaksanakan shalat berjamaah atau kegiatan agama lainnya di mushola belakang rumah saya. Insya Allah hal ini akan baik itu perekonomian dan masjid kita kedepannya” jelas Ustad Somad kepada Rahmat.

Rahmat pun bergegas kembali ke masjid untuk memberitahukan kepada penduduk akan adanya perubahan tersebut. Maka berbondonglah penduduk kampung dari masjid menuju mushola itu.

###

Selang tiga hari, keheranan penduduk semakin memuncak. Maka mereka mengajukan perkumpulan untuk membahas tentang masjid yang berisi dengan walet. Keadaan Ustad Somad pun sudah membaik dari sebelumnya. Oleh karenanya Ustad Somad sesegera mungkin mengumpulkan penduduknya di musholanya pada saat detik-detik sang surya mulai kembali ke peraduannya.



Perkumpulan pun berlangsung dengan dipimpin oleh Rahmat. Ustad Somad pun menjelaskan se jelas-jelasnya kepada penduduknya. Bahwa hal ini sangatlah bermanfaat untuk masa depan Kampung Seram.

Ditengah perkumpulan tersebut ada seorang mahasiswi UIN Ambon yang kritis menyanggah akan keputusan yang telah diambil oleh sang ustad.

“Maaf ustad, yang saya rasa dan ketahui dari beberapa sumber bahwa pengalih fungsian masjid menjadi tempat yang bukan semestinya itu tidak boleh apalagi selanjutnya itu menjadi tempat bisnis. Dimana di masjid itu bukanlah tempat untuk bertransaksi. Dalilnya pun sudah jelas dan anda pun lebih mengetahuinya.”  
Bantah Nussy.

“Adapun ketika kita memerlukan finansial untuk pembangunan masjid ini apa salahnya setiap warga dimintai shadaqahnya walau seribu saja. Ketika kita menghadapinya secara bersamaan, insya Allah kita mampu menerjangnya ustad. Selain itu bisa saja kita ajukan kepada proposal kepada pihak pemerintahan untuk segera memberikan hak nya bagi fasilitas umum.”

Tambah Nussy menegaskan akan tidak baiknya mengalih fungsikan sebuah masjid.

Namun apa yang terjadi ustad Somad mengabaikan apa yang disampaikan Nussy. Karena beranggapan bahwa seorang perempuan itu tidak ada hak untuk berbicara. Selain itu, penduduk Kampung Seram ini tidak memiliki pengetahuan secara mendalam baik itu pengetahuan umum atau pun agama. Mereka hanya berusaha bertahan hidup dengan pengetahuan yang seadanya dilingkungan tersebut. Maka pendapat dari Nussy pun diabaikan.

###

Beriringnya waktu suatu hal yang diharapkan dari walet-walet yang berada di masjid yakni air liurnya telah terkumpul. Maka segeralah Baridin dan Ustad Somad menjualnya kepada kolektor air liur walet. Jauh dari prediksi, harga yang dijatuhkan kolektor itu sangat lah tinggi hingga mencapai lima juta rupiah perseratus gram. Sedangkan pada penjualan perdana ini telah mencapai lima belas kilo gram. Begitu tinggi harga yang ditawarkan.

Merasa belum cukup untuk pembangunan masjid yang diinginkan yakni lebih mewah dari sebelumnya. Mereka melanjutkan bisnis tersebut.

###

Namun, di ujung Timur Nussy terus berjuang demi pembangunan masjid dari suatu hal yang halal. Walaupun pada saat itu Nussy tidak mendapat dukungan dari penduduk setempat terkecuali keluarga dan teman-teman terdekatnya.

Nussy bolak-balik terus-menerus ke perusahaan-perusahaan dan pihak pemerintahan. Mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi bahkan sampai ke pusat. Semua daya dan upaya Nussy telah ia kerahkan semampunya, hanya lah waktu yang akan membalasnya.

###

Waktu panen sarang air liur walet yang kedua pun tiba. Inilah waktu yang ditunggu Baridin dan Ustad Somad. Mereka kembali bertansaksi dengan kolektor yang sama. Sehingga mereka telah mengharapkn sesuatu yang sama dengan sebelumnya atau malah lebih.

Bertemulah mereka disuatu tempat sunyi senyap dengan dua puluh kilo gram sarang walet..

“tolong masukan saja barangnya ke boks mobil belakang. Dan ini uangnya dalam koper sebanyak 1.5 milyar” ujar sang kolektor sambil memperlihatkan isi kopernya.

Setelah kedua belah pihak telah saling menyetujui, masing-masing mereka pun segera kembali. Sang kolektor dengan sarang waletnya dan Baridin dengan skoper uangnya dengan arah yang berlawanan.

###

Sesampainya di kampung, Ustad Somad dan Baridin mengumpulkan penduduk untuk memperlihatkan hasil bisnisnya dan memaparkan langkah selanjutnya. Namun semua diluar harapan, ketika koper itu di buka.

“sial.. apa-apan ini? Semua uangnya palsu. Kita telah tertipu tad. Jika begini kita tidak mampu untuk pembangunan masjid ini.” Keluh Baridin

Ustad Somad pun tak bisa berkata-kata melihat dan mendengar kejadiannya. Jangankan bicara untuk berdiri tegak pun ia sudah tak bisa. Karena ia mengalami

serangan jantung ketika mendengar Baridin berkata. Dilarikannlah Ustad Somad ke puskesmas terdekat. Namun siapa yang tahu, dipertengahan jalan ia tak bisa diselamatkan sehingga menghembuskan napas terakhirnya. Mengetahui hal tersebut Baridin makin khawatir akan nasibnya yang telah berada diujung tanduk.

###

Terlepas dari kekacauan tersebut. Nussy kedatangan tamu besar dari pusat pemerintahan langsung, yakni sang presiden Joko Widodo. Beliau tersentuh akan kerja keras dan perjuangan Nussy yang menjunjung nilai-nilai agama dan sosial. Maka tak tanggung-tanggung donasi dari pemerintahan pun diberikan kepada kampung Seram. Karena sang ustad sekaligus kepala desa telah tiada, penduduk pun mengangkat Rahmat sebagai gantinya. Sehingga simbolis dilakukan oleh Pak Jokowi dengan Rahmat di depan Masjid Istiqomah. Dan tak lupa suatu penghargaan yang diberikan Pak Jokowi kepada Nussy sebagai pejuang tanah airnya sendiri.

Ramai sorak dan tepuk tangan terdengar damai telah menyelimuti Kampung Seram saat sang mentari mengintip manja di ujung Barat.

**\*\*THE END\*\***



*“Mentari mulai merangkak ke permukaan, menyurupkan malam yang sunyi kian memekat. Seorang pembisnis handal sedang mengalami gulung tikar. Imajipun menyusup kala ia mengetahui keadaan kampung yang bersebrangan dengan kampung miliknya”*

Nama : Asriyatus Syaniah

NIM : 1164020025

TTL : Majalengka, 1 Juni 1998

Alamat: Majalengka

## **KETIKA ADZAN MAGRIB BERKUMANDANG**

Oleh : Dini Hermawati

Sorot matahari masuk ke kamarku di pagi hari melalui jendela kamar, lantas aku terbangun dari kasur yang empuk dan menyadari bahwa hari sudah siang, saat ku lihat jam dinding waktu menunjukkan pukul 10.00 pagi. Aku kaget karena harus berangkat kerja. Aku langsung berdiri dan pergi ke lantai pertama, dimana aku pergi ke ruang makan untuk menemui istriku.

"Sayang, kenapa tidak membangunkan ku!"  
Tanyaku pada istri yang sedang memasak.

"Apa sayang, tadi aku membangunkan mu subuh, tapi kamu tidak bangun dan memintaku untuk jangan bangunkan, lalu kamu mengeluh karena bekerja lembur?"  
jawab istriku dengan santai.

" tapi hari ini sudah siang? bagaimana kalau aku telat dan dipecat? " tanyaku lagi.

" sayang, bukannya kamu libur kerja. Hari ini kan tanggal merah!"



"Benarkah? Untung saja."

"Ya ampun suamiku gara gara sibuk bekerja lupa sama tanggal. Tapi suamiku tidal lupa ibadahkan?"

"Hmm tentu saja tidak. Aku tadi ibadah kok, cuman tidur lagi"

Tiba-tiba dari belakang ada yang menyentuh pantatnya, saat berbalik orang itu langsung bertanya padaku.

"Tadi shalat subuh?" ujar Adit.

"Ha.. Ya ya ya tentu saja. Tadi ayah shalat subuh hanta saja tidak berjamaah"

"Berjamaah ituh apa?"

"Nanti ayah jelaskan biar adit ngerti. Sekarang adit mandi dulu aja. Oke?"

"Oke Ayah, ibu aku akan mandi sekarang, tapi aku akan mandi sendiri." ujar Adit.

"Anak pintar ( sambil membelai pipi anaknya )  
baiklah nanti ibu siapkan kamar mandinya. Kamu pergi  
ke kamar untu membuka baju lalu membawa handuk"

"Baik ibu "

Lalu Adit berlari ke kamarnya seperti perintah ibunya. lalu setelah beranjak dari jongkonya ibu berdiri menghampiri aku.

"Ada apa?" kata aku

"Jangan terlalu sering bohong pada anak, tidak baik"

"Maksudnya?"

"Aku tahu kamu tidak shalat subuh kan? Kan kamu tertidur pulas?"

"Hmmm ( gugup karena malu ) ya. Ya.. Ya.. benar aku tidak shalat. Tapi kan..." bela ku pada istri.

" lain kali sesibuk apapun kamu, tidak boleh meninggalkan ibadah. Aku ingin kamu bisa mencontohkan hal baik pada Adit."

"Maksud kamu aku tidak mencontohkan hal baik pada Adit?" dengan nada yang tinggi aku bertanya.

" bukan begitu..." jawab istriku

" lalu apa?..." tanya ku lagi.

Adit datang dengan telanjang tapi ditutupi handuk bagian bawah kakinya. Meminta ibu mengantarnya ke kamar mandi. Karena Adit takut sendiri.

Setelah sarapan bersama. Keluarga ku tidak merencanakan liburan. Mengingat aku sedang sangat - sangat sibuknya kerja. Jadi kami pikir berdiam diri dirumah dan istirahat akan mengembalikan energi positif yang dibutuhkan keesokan harinya. Lagi pula macetnya kota metropolitan ini sangat tak di sukai adit. Makanya kami selalu pergi liburan pada saat bukan waktunya weekend tapi hari biasa.

Saat istriku sedang membersihkan segala ruangan di lantai dua dimana terdapat kamar milik kami dan adit. Tersisa kami berdua yang berada di lantai pertama. Kami hanya terduduk di sofa sambil menonton televisi. saat

aky sedang menonton berita. Anakku sangat cemberut lalu berkata.

"Ayah aku tidak mengerti apa yang mereka bicarakan?"

"Ini itu tentang acara berita"

"berita? Lalu siapa itu setnov apa hubungn dengan tiang listrik"

"itu karena ( sambil berpikir ) mereka berteman dekat."

"tidak menarik, pindahkan ke acara lain?"

"baiklah." ( sambil memindahkan channel tv).

"tidak "

"oke ini"

"Tidak "

Ada sampai beberapa puluh channel tapi tidak ada satupun yang disukai Adit.

Lalu adit mengeluh karena tidak ada yang menarik satupun. Tapi adit teringat dengan perkataan ayahnya tadi pagi yang akan menceritakan tentang jamaah.

" bukanya ayah akan menceritakan tentang berjamaah?"

"Oh ya?"

" iyah ayah, ceritakanlah aku ingin mengetahuinya"

"Okey ... Jadi berjamaah itu adalah ibadah shalat muslim yang dilakukan bersama sama di suatu tempat. Yang mana ada satu orang imam dan makmum"

"Imam itu apa? "

" imam itu adalah orang yang memimpin shalat dan itu harus satu orang "

" kalo makmum?"

" kalo makmum itu yang berada di belakang imam yang mengikuti semua gerakan ibadahnya. "

"Tempat shalat nya dimana?"

" di mesjid"

" hmm ayah pernah shalat berjamaah?"

" ayah... Hmm pernah"

" kapan? ayah tidak pernah pergi shalat berjamaah. Shalat sendiri juga tidak pernah?"

" bernahkah? Pasti kamu sedang tidur jika ayah ibadahnya."

" begitukah? Aku merasa tidak pernah liat ayah. "

" kamu ingin melihat ayah shalat berjamaah?"

"Iya"

"Nanti magrib ayah akan ajak kamu untuk shalat berjamaah"

Setelah aku menjanjikan mengajak shalat berjamaah di mesjid. Mukanya langsung panik. Karena aku sudah 3 tahun tidak pernah shalat berjamaah. Ibadah shalat lima waktu mengaji juga selalu bolong bolong.

Tapi aku tidak boleh mengecewakan anak ku. Teringat perkataan istriku yang meminta untuk di contohkan hal yang baik. Dan ku rasa ini waktunya untuk menunjukkan sisi ayah yang menjadi idola anaknya.

Tapi semangatku terhancurkan dengan aku lupa bacaan shalat. Lalu saat melihat lemari aku tidak memiliki baju koko karena baju kokonya sudah mengecil semua. Tentu mengecil semenjak tiga tahun sebelumnya aku sangat ramping dan kecil tapi sekarang alu jauh berbeda, lebih berisi. Makanya koko yang aku punya sudah tidak muat.

Tapi aku tak habis ide. Dia ingat mempunyai tetangga yang mana dia sebagai pengurus mesjid dan sering tunjuk jadi imam. Dan akhirnya aku pergi ke sana untu meminta diajarkan bacaan shalat daneminjam baju koko dan sarung.

Ku ketuk pintunya seraya berkata assalamualaikum, lalu ada yang membuknya ternyata dia yang ku cari yakni pak dades. Aku langsung menyapanya dan meminta

mbolehkan aku masuk. Pak dades mbolehkan ku masuk.

Aku langsung to the point saja. Meminta bantuan untuk di pinjamkannya satu buah baju koko dan sarung untuk shalat magrib berjamaah nanti. psk dades pun tak keberatan. Dan akan meminjamkan.

Ditempat lain Adit tak sabar menceritakan pada ibunya bahwa dia akan fajarkan shalat magrib nanti di mesjid. Lalu istriku merasa khawatir dengan permintaan anaknya karena aku sudah jarang ke mesjid. Takut di sayangkan adit tak mendapatkan sesuai harapan dari ayahnya.

Pukul empat lewat 30 menit aku belum pulang, aku juga takut istriku khawatir mengingat aku tak bilang bahwabku akan pergi ke rumah pak dades. Setelah pak dades muncul kembali aku langsung berpamitan karena aku takut istri dan anak mencari ku di tambah ku tidak bawa handphone. Pak dades mengizinkan.



Sesampai di rumah istriku sudah menunggu di taman rumah. Lalu bertanya padaku aku dari mana saja. aku pun menjelaskan semuanya.

Sebelum adzan magrib berkumandang, aku dan Adit sudah siap untuk berangkat ke mesjid, namun rasa dag dig dug pun tak terbendung lagi. Rasanya seperti ujian nasional yang takut tidak lulus. Tapi istri ku tersenyum kepada ku sambil mengangkat satu lenga dengan tangan yang terkepal. Bahwa dia yakin aku akan melakukan yang terbaik didepan anaknya.

Perlahan aku mulai percaya diri pergi berjalan keluar rumah menuju mesjid terdekat di komplek. dengan setelan koko putih dan sarung kotak kotak hitam dan emas menghiasi tubuh ini.

Saat adzan berkumandang saat itu juga langkah ku berada di teras mesjid. Kami berdua lekas masuk ke mesjid dan berdiam diri.

Pada saat komat. Anakku bertanya itu apa. Lalu aku jawab dengan lidah yang kaku. Belum aku jawab. Pak

dades menjawab dahulu bahwa yang tadi itu namanya komat.

Lalu Adit berkata bahwa sebentar lagi ia tak sabar akan melaksanakan shalat berjamaah. Senang rasa hatiku melihat adit sangat antusias.

Setelah shalat berjamaah, di mesjid selalu mengadakan pengajian rutinitas anak anak. Adit merasa penasaran dengan kegiatan tersebut lalu menghampirinya.

Adit meminta izin pada ayahnya bahwa dia ingin belajar mengaji. Lalu aku mengizinkannya. Dan menunggu di teras mesjid bersama pak dades.

*"Pak dades, bagaimana ini aku bukan ayah yang baik" ujarku*

*"Pak Riza jangan begitu, pak Riza sudah menjadi ayah yang baik" jawab pak Dades.*

*"Tapi aku merasa tak begitu, aku terlalu sibuk dengan pekerjaan ku. Kecintaan pada agamaku sendiri belum sempurna karena aku baru menjadi seorang*

*mualaf setelah 4 tahun lalu. Namun itulah proses yang sedang ku hadapi selama ini yang sulit. Jarang ibadah, tidak mencontohkan dan mengenalkan islam kepada anak ku. Sehingga anak ku yang berinisiatif menanyakan sendiri. "*

*"semua butuh proses. Sepertinya mulai hari ini anda akan merubah semuanya dan menjadi lebih baik lagi."*

*Lalu tak lama datang seorang bebadan tinggi besar berkumis dan bekulit sawo matang datang marah marah.*

*" hai kalian asal kalian tahu saja. Tanah mesjid ini adalah milik ku. Ku beritahukan kalian untuk keluar dari mesjid ini. Karena ini milik ku"*

*" maaf anda siapa?" tanya pak Dades*

*"Saya Mutu Arsilat saya adalah pemilik sah tanah msjid ini "*

*"Maaf dengan dasar apa bahwa tanah mesjid ini milik anda?" tanyaku*

*" maaf maaf begini pak Mutu, saya sebagai ketua DKM Mesjid ini . tanah mesjid ini adalah wakaf dari pak Mukti Arsilat" jelas pak Dades.*

*"Ya itu saudara saya yang biadab dia mrngambil semua aset saya!"*

Langsung mengamuk pak Mutu ini. Dan juga pak mutu ini terlihat mecurigakan dengan membawa minyak tanah dan korek api. Secara tiba-tiba mesjid tersebut di semburnya dengan minyak tanah dengan nada mengancam, akan ku bakar mesjid ini. Semua orang kaget terlebih aku karena aku tahu bahwa ada anak anak yang sedang mengaju di dalam mesjid sontak aku kaget saat mengetahui pak mutu ini sudah melemparkan api seketika mesjid terbakar. Yang hanya dalam pikiranku yaitu menyelamatkan anakku aku langsung berlari, melewati api tanpa membawa air. Setelah di dalam yang ku cari hanya anakku matakku tertuju langsung pada satu titik yaitu anakku yang sedang berada di pojok tembok sedang meringkuk ketakutan lalu aku berlari menghampirinya dan menggendongnya ke luar.

Lalu aku kembali lagi kedalam Untuk menyelamatkan anak anak lainnya. Namun naas api semakin membesar namun aku langsinh membawa lap yang di basaha air. Untuk mereda api agar bisa di lalui. Aku langsung megarahkn semua anak ank yang terjebak untuk di evakuasi ke jlm keluar, satu persatu keluar dengan selamat namun pada saat aku yang terakhir kayu dari mesjid terjatuh menghalangi jalan ku. Namun aku memberanikan diri untuk keluar. Dengan susah payah pada akhir ya aku selamat namun sengan bekas luka api dimana mana.

Anaku menangis di depanku sambil berkata untuk tidk meninggalkan kan, dia merayu bahwa dia akan menjadi anak yang lebih rajin belajar lagi dan mendapatkan rangking di kelas. Aku hanya tersenyum dan berkata bahwa aku belum biao menjadi ayah dan imam baik untuk anak dan istrinya.

**\*\*THE END\*\***



*" kapan? ayah tidak pernah pergi  
shalat berjamaah. Shalat sendiri  
juga tidak pernah?"*

Nama : Dini Hermawati

NIM : 1164020039

TTL : Ciamis, 29 Oktober 1997

Alamat: Ds. Margamulya Dusun Tanjung Jaya RT 06

RW 02 Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis

Jawa Barat

Motto :

*"Hidup itu harus dijalani dengan berani dan  
tangguh".*

## **SIAPA YANG KAU TUNGGU? AKU DISINI BERSAMAMU**

Oleh: Divya Diyanazliyah

Cinta? percayakah kau dengan hal semacam itu? aku fikir tidak.

Cahaya senja sore saat itu menambah kekesalan dalam hidupku, ketika aku harus menerima keputusan ayahku dan pergi ke pesantren yang sebelumnya ayah juga mengirim Ardiaz kesana, “ oh God why ? kenapa harus pesantren ? kenapa harus dengan Ardiaz ? “ gumamku lirih

“ bu kemas barang Ardian sekarang karna mungkin besok kita berangkat pagi, dan kau Ardian istirahatlah yang cukup karna perjalanan akan sangat melelahkan “ ucap ayah seolah tidak memperdulikan wajah kecewa ku. “ bu...” aku mengucapnya dengan memohon, “ dengar sayang, keputusan ayah adalah yang terbaik, ibu yakin kau akan menikmati hari-harimu disana nak..” ujarnya sambil mengecup keningku dan meninggalkan ku di kamar.

Pagi tiba dan aku sangat tidak menikmati sarapan di hari itu, aku fikir ayah dan ibu tidak mengerti aku, semenjak kecil aku tinggal bersama ayah dan ibu dan kenapa harus, mereka meninggalkan ku di pesantren sekarang ? menurutku mereka sudah tak menyayangiku lagi.

Kupandangi 2 buah bola mata yang menatapku tajam di sertai sikapnya yang jutek membuat ku berfikir siapa di dunia ini yang berharap menjadi adiknya , ya siapa lagi jika bukan Ardiaz kaka laki-laki ku yang ku fikir sangat menyebalkan.

“ Ardiaz jaga adikmu ayah tau kau mampu, berfikirlah dewasa dan hilangkan keegoisanmu..! dan Ardian coba berdamailah dengan keadaan “

Ucap ayah dan meninggalkan kami tepat di depan parkiran masjid.

Kulihat ibu pergi dengan meneteskan air mata, sebenarnya ia tak cukup pandai menyembunyikannya dari aku dan Ardiaz, dan terlintas di fikiranku kenapa wanita gampang sekali menangis ?



Ardiaz pergi meninggalkanku tanpa berkata apapun, dia lebih tua dari ku 2 tahun, dan aku telah terbiasa oleh sikap dia yang dingin, individualis, tak pernah mau mengalah, egois dan sangat tertutup sungguh aku benci dia dan ya 1 lagi aku benci tatapannya yang tajam.

Ketika dia hilang dari pandanganku aku duduk di pelataran masjid sambil menyesali semua, aku fikir bagaimana aku bisa menikmati hari-hari ku di tempat ini di tambah aku harus tinggal bersama Ardiaz ini adalah mimpi terburuk ku yang tak pernah aku harapkan.

“ Santri baru ya dek...? Seseorang datang menghampiriku, “ ya.. “ jawabku malas dan acuh “ mari saya bantu bawa kopernya ke asrama... “ ujarnya, aku mengikuti langkahnya menuju bangunan berlantai 4 di samping masjid dan terlihat beberapa senior dan santri menatapku asing mungkin karna aku masi menggunakan celana jeans dan kaos yang kututupi dengan jaket kulit pemberian ayah.

Dia mengantarkan ku ke sebuah ruangan di lantai 3 “ Assalamu’alaikum.... Ini Ardiaz dia saya tempatkan di

kamar ini bersama kalian “ ujarnya “ baik ustadz.....”  
ucap mereka yang berada di dalam.

Tiga bulan berlalu dan ya sesuai dugaan ku bahwa apa yang ibu katakan adalah salah, mana mungkin aku bisa menikmati hari-hari ku disini, bahkan aku rasa aku sangat membenci tempat ini dan keadaan disini.

Seperti biasa aku selalu menghabiskan waktu tidur siangku di sebuah tempat duduk di bawah pohon rindang, aku hanya banyak berfikir kapan aku akan keluar dari sini. Ku lihat dari jauh Ardiaz tampak berjalan menghampiriku yan tentunya dengan wajahnya yang sangat menyebalkan untuk di lihat, “ ibu telfon dia bilang kau sakit, dan menyuruh ku menanyakan keadaanmu sekarang “ menatapku tajam “ apa pedulimu ? aku akan menelfon ibu dan memberitahunya nanti “ jawabku acuh dan pergi meninggalkannya.

Adzan ashar berkumandang aku pergi mengambil air wudhu, dan pergi ke masjid untuk solat ashar, setelah solat aku pergi ke asrama mengambil peralatan mandi ku, dan langsung menuju ke kamar mandi aku sedikit

tergesa-gesa karna aku tidak ingin terlalu lama mengantri hanya untuk mandi menurutku itu membuang waktu, sesampai di sana kulihat Revan teman sekamarku, ku fikir hanya dia yang bisa memahami semua kondisi ku di sini, “ mandi lu ? tumben bat dah.. “ ujar revan meledek “ apaan si lu, lu ngantri yg mana ? abis lu gue yak “ jawabku sambil menuju gayung revan yg terletak di depan kamar mandi no 11, selagi menunggu antrian kami banyak berbincang, bercanda, dan mengobrol aku nyaman berbincang dengan Revan di tambah kami berasal dari daerah Jakarta kami mempunyai logat bahasa yg sama.

Tiba-tiba beberapa pengurus pondok datang dan menegur bahasa kami karna kami menggunakan bahasa daerah, “ kalian tadi ngobrol pake bahasa apa? Ini pesantren, ngobrol pake bahasa gue, elo, biar apa ngobrol kaya gitu? Biar terlihat keren? Iya ? “ ujarnya so dewasa “ maaf tadz bahasa tadi bahasa daerah kita, ya kita enak aja kalo ketemu orang betawi dan ngobrol pake bahasa betawi juga “ jawab Revan Menjelaskan “ gausa ngelak sekali lagi saya denger kaian ngobrol pake bahasa tadi, saya

bakal kasi kalian hukuman, sekarang minggir saya mau pake kamar mandinya “ ujanya sambil masuk ke kamar mandi di depan kami dan terlihat 2 temannya yang merupakan pengurus bagian bahasa pun menertawai kami.

“ sorry tadz kita ngantri dari tadi “ jelasku sambil menarik tangannya agar keluar dari wc, “ hey saya senior...! “ teriaknya sambil melepaskan tangannya dari ku “ udah Ardian biarin aja dia ketua pengurus santri, lagian dia keponakan kiayi juga gausa cari ribut “ bisik Revan padaku, “ So What? Kalo dia ketua santri dan keponakan pak kiayi ? bisa seenaknya nyelak wc kita gitu aja ? ga lah ...! “ ujar ku . “ bukkkkkkk.... “ ketua santri itu meluncurkan tonjokannya di mata kiriku, setelah itu terjadilah perkelahian antara aku dan dia Revan berlari dan memberitahu Ardiaz tentang ini.

Ardiaz berlari dan memukul ketua santri itu secara bertubi-tubi hingga dia mengeluarkan darah di hidungnya, dan akhirnya perkelahian itu di pisahkan oleh ustadz senior kami. “ gausa so jagoan lu disini kalo akhirnya cari ribut..” gumam Ardiaz datar sambil pergi

meninggalkanku, “ gue ga minta lo ikut campur...! “  
teriakku sedikit kesal.

Aku dan Revan pun pergi menuju UKS untuk mengobati luka di pelipisku, “ lu ngapain cerita sama dia si ? “  
Tanya ku pada Revan kesal, “ gue bingung harus ngapain ya jelas gue kasi tau kaka lu aja “ jawabnya. Dan kulihat Ardiaz menghampiriku dengan membawa kotak obat dan plester “ ntar sore ibu telfon, ntar tanya aja sama yang jaga telfonnya “ ujarnya sambil mulai mengobati lukaku “ gausa so peduli deh sama gue, lu bukan ibu “ jawabku ketus. Dia tak bereaksi dan terus mengobati lukaku lalu pergi tanpa mengucapkan apapun.

Tepat pukul 5.30 sore ibu menelfon dan kami mulai mengobrol, aku bercerita banyak dan betapa tersiksanya aku disini, “ bu ngapain nyuruh Ardiaz yg obatin luka aku si ? aku bisa sendiri ! “ ucapku kesal “ Ardiaz ..? ibu ga nyuruh dia buat ngelakuin apapun, kamu luka? Luka kenapa nak ? “ tanya ibu sedikit panic, ku fikir Ardiaz cerita soal ini ternyata ibu tidak mengetahui sedikitpun. “ oh engga bu maksudnya kenapa nyuruh Ardiaz yg kasi tau aku kalo ibu mau telfon ” ujarku mengalihkan, tak

terasa adzan magrib tiba terpaksa kami harus mengakhiri percakapan di telfon.

Malam tiba kupandangi foto keluarga saat aku kecil tampak aku di gendong ibu dan Ardiaz di gendong ayah, dan kami mengenakan baju mungil bergambar beruang yang sama. Fikirku terlintas kenapa Ardiaz tadi tiba-tiba menolongku, mengobati lukaku itu adalah hal mustahil yang pernah aku lihat. Di rumah, kami selalu banyak bertengkar untuk hal-hal sepele, dan dia tidak pernah mau peduli dengan apapun yang terjadi padaku, dia memiliki dunianya sendiri, dia selalu menyibukan dirinya dengan kegiatan di kamarnya, kami tidak mengenal baik antara satu sama lain, di tambah semenjak umur 10 tahun hingga tamat SMP dia tinggal bersama nenek, dan saat SMA ayah memasukannya ke Pesantren. Kami tidak pernah punya waktu untuk bersama atau bahkan mengobrol, bahkan jika kami membutuhkan sesuatu satu sama lain ibu yang akan menjadi jembatan kami, aku akan meminta ibu untuk memberitahu atau menanyakan sesuatu kepada Ardiaz begitu juga Ardiaz melakukan hal

yang sama, dan kami menikmati dunia kami masing-masing.

Sudah menjadi peraturan, di hari minggu setelah semua santri wajib ikut kegiatan olahraga, santri juga diwajibkan bergotong royong membersihkan semua lingkungan pesantren. Kulihat daftar piketku di wc masjid, sudah kuduga aku sangat membenci jika jadwalku membersihkan wc. Aku pergi ke gudang masjid untuk mengambil peralatan kebersihan. Aku mendengar kebisingan di dalam gudang, aku mencoba mendengar dan mengintip apa yang terjadi dan kulihat Ardiaz disana beserta beberapa orang yang tidak begitu ku kenal “ gausa banyak alesan aku tau kemaren kamu ngebantuin anak baru itu gara-gara pengen dapet simpati dari anak-anak santri kan ? ucap salah seorang di hadapan Ardiaz, “ ga banget gue ngelakuin itu “ balas Ardiaz ketus “ alah... bacot..! “ teriaknya sambil memukul Ardiaz dan beberapa orang lainnya pun ikut memukuli Ardiaz.

Aku kaget dan tersentak setelah melihat ternyata yang berbicara adalah si ketua santri. Aku masuk dan mencoba membantu Ardiaz melawan pukulan mereka tiba-tiba “

buaaak...” ketua santri memukul kepala belakang Ardiaz dengan balok kayu berukuran medium, aku lengah akhirnya aku mendapatkan pukulan bertubi-tubi dari teman-temannya, penglihatanku sedikit kabur ketika salah seorang memukul mata kiriku berkali-kali, kulihat Ardiaz mencoba melindungiku dan lagi kulihat si ketua santri memukul Ardiaz dengan balok yang sama, bedanya adalah pukulan kedua membuat Ardiaz ambruk menimpa tubuhku, kulihat samar mereka pergi meninggalkan kami, dan kulihat Ardiaz mengeluarkan banyak darah segar dari belakang kepalanya, dari hidung dan pelipis nya.

Aku berteriak meminta bantuan karna aku sendiri tidak bisa membuat Ardiaz berdiri, penglihatanku terlalu kabur setelah luka di mata kiriku bertambah, beberapa orangpun membawa ku ke UKS. Aku bangun dari tidurku mungkin sekitar 3 jam setelah perkelahian itu, aku merasakan pusing dan sakit di pelipis kiriku, aku melihat Revan tapi aku tidak melihat Ardiaz, “ Revan.. Ardiaz mana ? tanyaku, “ Ardiaz di bawa ke RS luka di kepalanya harus di jait, di UKS gada peralatannya ”



jawab Revan yakin “ ga paham gue ama tu orang maunya apasi, kmaren ngebogem gue sekarang ngeributin Ardiaz “ gumamku kesal, “ mereka nyangka Ardiaz kmaren mukul si ketua santri karna cari perhatian dari santri baru karna Ardiaz kan pengurus keamanan, mereka ga tau kalo lu ama Ardiaz ade kaka “ jawab Revan.

Revan pun mengantarku ke RS dimana Ardiaz dirawat, kulihat ibu dan ayah bersama Ardiaz ibu menghampiriku sambil menangis dan menanyakan keadaanku, kulihat Ardiaz terbaring lemah dan menoleh kearahku “ thanks “ ucapnya “ gausa gue juga yg bikin gara-gara, so ini salah gue “ jawabku

2 hari Ardiaz di rawat dan hari ini pun Ardiaz kembali ke asrama, ada yang aneh pikirku dia menghampiriku dan menatapku “ lu bener, gue ga bisa jadi kaka yang baik, gue gabisa gantiin posisi ibu yang selalu perhatian sama lu, bahkan gue juga ga bisa jadi ayah yang selalu jagain lu, gue minta maaf karna dari kecil, ga banyak kasih sayang yg gue dapet dari mereka, lo beruntung bisa dapetin itu semua” ucap Ardiaz sambil menepuk pundak

ku lalu pergi dan aku baru sadar kalau dia tidak lagi menatapku dengan tajam.

Entah apa yang merasuki pikiranku semalaman aku memikirkan kata-kata yang diucapkan Ardiaz, aku sadar bahwa selama ini kita hanya tersekat oleh rasa gengsi dan ego yang tinggi, aku sadar bahwa Ardiaz juga menyayangiku dengan caranya sendiri yang unik dengan caranya yang selalu menatapku tajam tapi dia tulus, tulus menyayangi ku sebagai adik laki-lakinya. Setelah aku sadar aku menghapuskan semua pikiran negative ku padanya dan begitu juga Ardiaz dia lebih membuka dirinya padaku sekarang, sebenarnya ini hanya masalah waktu dan akhirnya Allah menyadarkan aku dan Ardiaz atas anugrah terindah ini.

**\*\*THE END\*\***



*”Entah apa yang merasuki  
fikiranku semalaman aku  
memikirkan kata-kata yang  
diucapkan Ardiaz, aku sadar  
bahwa selama ini kita hanya  
tersekat oleh rasa gengsi dan ego  
yang tinggi...”*

Nama : Divya Diyanazliyah

NIM : 1164020042

TTL : Tasik, 22 Agustus 1997

Alamat: Kp. Sukamanis Desa Sukasukur Kecamatan

Cisayong Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat

Motto :

*“Its my life, so up to me. Just stay away on my  
journey”.*